

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pandangan Aluk Todolo

*Aluk* sama dengan agama (*Sansekerta*), *din* (*Arab*), *religare* (*latin*), *Reigion* (*Inggris*), dan diartikan sebagai ajaran ritus (upacara) atau larangan (*pemali*). Jadi *Aluk* tidak berupa keyakinan semata. *Aluk* juga berarti ajaran, upacara, larangan atau *pemali*. Oleh karena itu *Aluk* dapat disamakan dengan agama. Menurut keyakinan *Aluk Todolo*, *Aluk* dimulai di alam atas (langit) di kalangan para dewa atau "*Aluk*" *dipondok do tanggana langi*'. Seluruh praktek kehidupan di alam atas tidak terlepas dari kaidah *aluk*. Praktik kehidupan ini dinamakan *naria Sukaran Aluk* disebut *aluk sanda pitunna*.

##### 1. Asal Mula Manusia

Menurut mitos orang Toraja berasal dari langit, karena konon kabarnya semula nenek moyang mereka berdiam di langit dan antara langit dan bumi masih ada hubungan langsung melalui tangga yang disebut *eran di langi*'.<sup>4</sup> Tangga tersebut kemudian berfungsi sebagai media komunikasi dengan *Puang Matua* (Tuhan Yang Mahakuasa). Konon manusia yang turun ke bumi, telah dibekali aturan keagamaan yang disebut *Aluk* yang menjadi sumber budaya dan pandangan hidup orang Toraja. *Aluk* mengandung nilai-nilai religius yang mengarah kepada tingkah laku hidup dan ritual suku Toraja kepada *Puang Matua* yang disembah sebagai

---

<sup>4</sup> Seno Paseru, *Aluk Todolo Toraja*, (Salatiga: Widya Sari Press, 2004), 63

pencipta manusia, bumi dan segala isinya.<sup>5</sup> Tetapi karena manusia yang ada di bumi melanggar larangan yang sudah ditentukan oleh *Puang Matua* (Tuhan), sehingga tangga penghubung langit dan bumi dirubuhkan dan itulah yang membentuk *Buntu Sarira* (bukit barisan Sarira), yang memanjang dari daerah Makale Utara hingga bagian Selatan kota Rantepao atau ujung bukit Sarira di sebelah Utara merupakan bagian dari wilayah adat Kesu' desa Tikunna Malenong.

Menurut legenda yang ada di kalangan masyarakat Toraja, nenek moyang mereka datang ke bumi dalam 3 gelombang. Gelombang pendatang pertama disebut *to mellao langi'* (orang yang turun dari langit). Ada juga yang menyebutnya *Pong mula tau*, (artinya manusia pertama), yang bernama *Pong Bura langi'*. Manusia pertama turun dari langit melalui tangga (*eran di langi'*). Ia datang bersama budaknya yang bernama *Pong Paku Lando*, dengan membawahi perlengkapan hidup, termasuk tata cara sosio religius, yang dikenal dengan sebutan *aluk sanda pitunna* (7.777.777), emas, periuk yang selalu penuh nasi dan tombak sakti yang selalu mengena sasarannya, ketika *pong bura langi'* datang ke bumi, ia tiba di suatu tempat yang dikelilingi air yang menyerupai pulau kecil yang dikenal dengan nama *Rura*. Ketika, di pulau itu muncullah dari dalam air seorang perempuan cantik bernama *Marrin di Liku* (yang keluar dari air yang dalam) dan kemudian diperistri oleh *Pong Bura Langi'*.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat, dan Adat Istiadat Toraja*, (Tana Toraja: PT Sulo. 2007),66

<sup>6</sup> *Ibid*, 63

Menurut sejarah, nenek moyang orang Toraja pendatang gelombang pertama diperkirakan datang antara abad III dan VI sesudah masehi. Tetapi keturunan *Pong Bura Langi'* musnah karena keturunannya Pong Londong di Rura melanggar tata aturan yang di bawah *Pong Bura di Langi'* dari langit atau *Aluk Sanda Pitunna (7.777.777)* khususnya *Aluk Rampanan Kapa'*. Pelanggaran yang dilakukan oleh *Puang Londong di Rura* adalah memperbolehkan anaknya yang laki-laki (*Salampe Manikna*) menikahi saudara kandungnya yang perempuan (*Bobong Bulaan*). Oleh sebab itu *Puang Bura Langi'* yang berada di langit marah lalu ditumbangkan tangga yang menghubungkan langit dan bumi.<sup>7</sup>

Nenek moyang orang Toraja datang dari gelombang ke dua bernama *Pong Tandilino* yang datang dari Selatan baik perahu mengarungi sungai bersama pembatunya bernama *Suloara'*. Mereka tiba mereka tiba di Sarimbano atau yang sekarang disebut *Marinding*. Kebanyakan orang Toraja dalam hubungan kekerabatan mengaku satu klien karena dalam silsilah mereka sama-sama keturunan *Pong Tandilino*.

Nenek moyang orang Toraja yang datang dari gelombang ketiga, datang secara berkelompok, dan disebut *To Manurun di langi'* (orang yang turun dari langit. Ada dua nama yang populer dari antara mereka yaitu, *To Manurun Puang Tambora langi'*, yang datang di kandora, dan *To Manurun Puang di Kesu'* yang datang di Kesu'. Keturunannya yang

---

<sup>7</sup> L.T. Tangdilinting, *Toraja dan kebudayaan*, (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 12

terkenal ada seorang putri *To Manurun di Kesu'* yang bernama *Ambun di Kesu'*.<sup>8</sup>

Mitos leluhur nenek moyang Toraja adalah *Pong Bura langi'* yang menikah dengan *Kembong di Bura* artinya orang yang tercipta dari buih, tetapi ada juga yang menyebutnya *To Bu'tu ri Uai* artinya orang yang muncul dari air dan sebutan lain adalah *Marrin di Liku* artinya orang yang muncul dari kedalaman air. *Kembong di Bura*, *To Bu'tu ri Uai* dan *Marrin di Liku*, ketiga nama ini mengandung pengertian yang bermakna sama, semuanya dihubungkan dengan air di bumi. Salah satu versi mitos menyebutkan bahwa dari pernikahan *Pong Bura Langi'* dengan *Marrin di Liku* lahir tiga keturunan, yaitu: (1) *Londong di Rura*, (2) *Londong di Langi'* dan (3) *Pong Tangdilino*. *Londong di Rura* yang menikah dengan *Sa'pang ri Bamban* menetap di Rura yang dapat di pandang sebagai komunitas pertama suku Toraja. Tetapi karena *Londong di Rura* merestui pernikahan kedua anaknya, yaitu: *Bobong Bulaan* dengan *Salampe' Manikana*, maka kakak mereka (*Pong Bura Langi'*) marah sehingga Rura di hancurkan.<sup>9</sup>

Oleh karena itu datanglah gelombang kedua yaitu *Londong di Langi'* (saudara *Londong di Rura*) yang menikah dengan *Tumba' Rangga Tana'*. Tujuan kedatangannya adalah untuk memurnikan kembali Aluk Sanda Pitunna (7.777.777) yang di rusak oleh *Londong di Rura*. Pemurnian di laksanakan juga oleh *Pong Tangdilino* bersama *Pong*

---

<sup>8</sup> Ibid, 64

<sup>9</sup> Ibid 65

*Suloara'*, khususnya *Aluk Rampanan Kapa'* (sistem pernikahan), *Aluk Mellao Langi'* (agama yang turun dari langit) dan *Aluk Titanan Tallu Tirindu Lalikan* (agama yang intinya 3 bagaikan tungku nan tiga).

Dalam sastra-sastra Toraja, asal-usul manusia disinggung khususnya dalam upacara *Merok*. Yaitu upacara pengucapan syukur dari penganut kepercayaan tradisional Toraja. Yang di dalamnya terdapat upacara *Massomba Tedong*, yaitu proses penyucian kerbau yang disembelih untuk menjadi kurban. Upacara *Massomba Tedong* berlangsung lama dan menghabiskan waktu sampai berjam-jam yang dipimpin oleh imam *Aluk Todolo*.

Kata-kata yang biasa diungkapkan oleh *Tominaa* yang menyangkut asal manusia dan penciptaan manusia dalam acara *Merok* adalah sebagai berikut:

*"Umbalianganmi batu ba'tangna Puang Matua lan Tangngana langi'  
sola Arrang Dibatu, umbi'bi'mi karangan manna to Kaubanan sola Sulo  
Tarongko malia' lan una'na to Paongannan. Digaragammi kurin-kurin  
ba'tu bulaan tasak Ditampami gusi malia' nane' tang karauan.  
Dipabendananmi sauan sibarrung lan tangngana langi'  
Dipatunannangmi suling pada dualan masuanggana to paongannan.  
Dibolloan barra'mi bulaan matatasak tama sauan sibarrung Dibuka  
amboranmi nane' tang karauan tama suling pada dua Dadimi to sanda  
karua lanmai sauan sibarrung Anakna sauan sibarrung takkomi to  
ganna' bilanganna lanmai suling pada dua, bungsona suling pada dua  
Didandan bulaanmi to sanda karua dio salianna sauan sibarrung*

*Dibato' batan batanmi to ganna bilangan lan mai suling pada dua, Bungsona suling pada dua. Kasallemi to sanda karua, lobo' garaganna to ganna' bilanganna. Apa nene'ta manna Datu Laukka' ma'rupa tau. Pada umposanga mi sangganna to sanda karua, pada umpopa' gantimi pa'gantiananna to ganna' bilangan. Disangami Datu Laukka, diganti Datu baine, disangami allo tiranda nene'na ipo. Disangaimi Laungka, nene', na kapa' disanga pong pirik-pirik, nene'na uran.*

*Disangaimi menturiri' nene'na manuk, disangaimi manturiri' nene'na tedong. Disangaimi riako'nene'na bassi. Disangaimi Takkebuku, nene'na bo'bo'".*

*Artinya:*

Kanon, berpikir-pikir Puang bersama Arrang Dibatu di tengah langit, berangan-anganlah to Kaubanan bersama sulo Tarongko Malia di Cakrawala. Dibentuklah emas menyerupai berlian murni tanpa campuran lain. Maka didirikanlah puputan kerbar ditengah langit, dibangunlah seruling kembar di tempat pelindung bumi. Maka masukkanlah emas emas tulen ke dalam puputan kembar, dihambur benilah permata murni ke dalam seruling ganda. Lahirlah delapan besaudara dari puputan kembar, anak puputan kembar, keluarlah 8 maklud bilangan genap dari seluring ganda, anak seruling ganda. Diatur rapilah delapan bersaudara di luar puputan kembar, dijejerbarislah (8 maklud) bilangan genap di samping seruling ganda yang keluar dari seruling ganda . maka bertumbuhlah delapan bersaudara, semakin besarlah (maklud) bilangan genap mendapat gelar. Masing-masing delapan bersaudara memperoleh namanya, tiap-tiap (maklud) bilangan genap mendapat gelar. Leluhur

manusia dinamai *Datu Laukka'*, digelar *datu baine*, leluhur ipuh dinamai *Pong Pirik-pirik*, leluhur kapas dinamai *Laungku*, leluhur hujan dinamai *Pong Pirik-pirik*, leluhur ayam dinamai *Menturiri*, leluhur kerbau dinamai *Manturiri*. Maka leleluhur besi dinamai *Riako'* leluhur padi dinamai *Takkebuku*.<sup>10</sup>

Dari ungkapan-ungkapan di atas, bahwa manusia pertama diciptakan oleh *Puang Matua* dari bahan emas murni, melalui puputan kembar. Nama leluhur manusia pertama adalah *Datu Laukka*. Hanya *Datu Laukka* yang berupa manusia. Sedangkan makhluk lain (nenek moyang ipuh, kapas, hujan, ayam, kerbau, besi dan padi) berupa binatang, benda, serta tanaman seperti yang ada sekarang.

Yang menarik dalam penciptaan nenek moyang manusia adalah bahwa *Datu Laukka'* “tidak” berjenis kelamin laki-laki, melainkan perempuan. Setelah *Datu Laukka* diciptakan ia dikawini oleh *Dewata Bongga langi'na*. dari perkawinan tersebut lahirlah generasi berikutnya.

Dalam mitologi Toraja, keturunan *Datu Laukka'* adalah yang pertama kali turun ke bumi, namanya *Puang Bura Langi'*. Setelah mendiami bumi, dari keluarga *Puang Bura langi'* lahirlah *Pong Mulatau*. Lalu dari keluarga *Pong Mulatau*, lahirlah *Londong di langi'* dan *Londong Dirura*. Tempat bermukimnya manusia dari langit tersebut adalah di *Bamba Puang*.

---

<sup>10</sup> H. Van den Veen, *the Merok Fest of the Sa'dan Toraja Toradja*,(Gravenhage: Martinus Nighoof, 1966), 88-89



Dengan demikian, jelas bahwa di dalam kepercayaan tradisional Toraja manusia itu pada mulanya sebagai makhluk yang “diciptakan”, namun nenek moyang manusia yang pertama yaitu *Datu Laukka'* dikawini oleh *Dewata Bongga Langi'na*, sehingga keturunan dari *Datu Laukka'* memiliki unsur dewata. Oleh karena itu, dalam kepercayaan tradisional Toraja terdapat keyakinan bahwa di dalam diri manusia ada unsur Dewata . dan unsur ilahi dalam diri manusia tidak lain jiwa atau rohnya.<sup>11</sup>

## 2. Kematian Manusia

Pada umumnya orang beranggapan bahwa seseorang dikatakan mati ketika pernafasan dan denyut jantungnya berhenti. Dalam *Aluk To Dolo*, sekalipun seseorang tidak lagi bernafas, dengan kata lain telah meninggal, namun dianggap belum “mati”<sup>12</sup>

Menurut kepercayaan tradisional Toraja, seorang yang meninggal bila “belum” diupacarakan pemakamannya, maka mending masih dianggap tetap hidup. Sekalipun dalam kepercayaan tradisional dikenal dengan istilah bahwa nyawa seseorang telah putus, *ka'tumo sunga'na*, namun tetap dipercaya bahwa mending masih tetap hidup.

Berkaitan dengan meninggalnya manusia, maka menurut tradisi di kalangan suku Toraja, seorang yang telah dianggap putus nyawa haruslah secepatnya dimandikan sebelum tubuhnya menjadi kaku. Memandikan mayat pada masa dahulu menggunakan bahan berupa daun-daun kayu

---

<sup>11</sup> Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 5-

<sup>12</sup> Ibid ,19



tertentu, yang berkhasiat dapat merendam pembusukan mayat, sehingga baunya tidak menyengat hidung. Setelah jenazah dimandikan, maka bagi golongan bangsawan dipotongkan seekor kerbau, dan dagingnya dimakan bersama dengan semua orang yang hadir pada saat itu. Acara ini disebut *Dipelambi'i*.<sup>13</sup>

Lamanya mendiang didudukan biasa hingga dua hari, dengan menghadap ke Utara, dan setelah itu jenazah diteletangkan dengan kepala mengarah kepada ke Barat atau Selatan. Menelentangkan jenazah itu disertai suatu upacara yang disebut *ma'bambangan*. Sementara itu jenazah dibaringkan, gendang yang memang dipersiapkan, dipukul, mulai saat itu mendiang disebut *To Makula*.<sup>14</sup>

Keberadaan jiwa mendiang di Puya sangat ditentukan oleh keluarga mendiang yang masih hidup. Peranan keluarga yang masih hidup adalah menyangkut pelaksanaan ritus mendiang. Dalam kepercayaan tradisional Toraja, ritus dimaksud adalah suatu upacara khusus yang menyangkut perpindahan jiwa di Puya. Namanya *Ma'balikan* Pesung (Membalik sajian persembahan).

Jika upacara *Ma'balikan* tidak dilakukan, maka jiwa mendiang akan tetap tinggal di *Puya*, dan tidak akan menjadi dewata. Kalau jiwa mendiang itu melihat jiwa lain sudah naik ke langit sedangkan ia sendiri belum dapat naik, maka dia akan murka, dan dapat saja kembali ke alam

---

<sup>13</sup> *Dipelambi'i* berasal dari kata *lambi'* (sampai tiba) *Dipelambi'i* dalam upacara kematian berarti "telah sampai pada ajalnya". Dengan adanya upacara tersebut keluarga menyatakan rasa duka akibat ditinggal oleh yang telah tidak bernafas lagi.

<sup>14</sup> *Makula* berasal dari kata *Kula'* artinya badan panas yang disebabkan oleh penyakit.

nyata untuk mengganggu orang yang masih hidup, bahkan mencelakakannya. Jadi, ada kemungkinan jiwa tidak menjadi ilahi, melainkan tetap tinggal di *Puya*. Dan dengan demikian setiap saat yang akan datang mengganggu manusia yang masih hidup.

Jiwa belum memberkati manusia jika masih ada di *Puya*. Oleh karena itu, masyarakat Toraja masih memeluk *Aluk Todolo* akan berusaha menyempurnakan ritus kematian itu dengan itu dengan acara *Ma'balikan Pesung*. Apabila keluarga yang masih hidup melaksanakan acara *Ma'balikan /Pesung* maka jiwa yang sudah menjadi dewata atau nenek leluhur itu sudah berkuasa mencurahkan berkat bagi keturunannya. Keturunannya yang masih hidup dapat setiap saat mengadakan upacara penyembahan agar nenek leluhur menurunkan berkat.

### 3. Keselamatan Manusia

Sama dengan agama lain, dalam kepercayaan *Aluk Todolo* dikenal juga adanya keselamatan. Keselamatan berkaitan dengan apa yang disebut *mendeata* (menjadi dewata) atau *membali Puang* (menjadi ilahi).

Dalam uraian yang lain, telah disinggung bahwa setelah jenazah seseorang dimasukkan ke liang kubur, maka jiwa manusia akan beralih dari dunia ini menuju ke *puya*. Sebenarnya punya hanyalah terminal sementara bagi jiwa; karena jiwa dapat keluar dari *Puya* menuju ke asal nenek moyang manusia, yakni langit. Langit adalah suatu tempat di

atas bumi ini, yaitu tempat di mana Puang Matua dan dewata lain berkediaman.<sup>15</sup>

Keberadaan jiwa mendiang di Puya sangat ditentukan oleh keluarga mendiang yang masih hidup. Peranan keluarga yang masih hidup adalah menyangkut pelaksanaan ritus mendiang. Ritus yang dimaksud adalah suatu upacara khusus yang menyangkut pemindahan jiwa di Puya. Namanya *Ma'balikan Pesung* (membalik sajian persembahan).

## B. Sikap Manusia Terhadap Objek Sakral

Tiga sikap manusia terhadap objek sakral, misalnya: (1) Tokoh, (2) benda dan (3) orang sudah meninggal sebagai berikut:

### 1. Penghormatan

Penghormatan kepada leluhur pertama-tama berhubungan erat dengan kosmologinya, dengan keyakinan manusia tentang jiwanya dan dunia ahirah. Di Asia Timur penghormatan kepada leluhur telah sejak lama diterima sebagai bagian praksis religius Buddhisme, dan ritus-ritus penghormatan sebagai praksis religius menjadi bagian utama konfusianisme. Pada umumnya diakui bahwa penghormatan kepada leluhur berfungsi untuk menegakkan kewibawaan serta kewenanga para tua-tua, mendukung kontrol sosial serta mempertahankan stabilitas nilai-nilai sosial.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 35-36

<sup>16</sup> Alex Jebabu, *Bukan Berhala*, (Mauwere: Penerbit Ladaleo, 2009), 84-85

Pranata “penghormatan kepada leluhur” merupakan salah satu aspek dari agama dan bukan sebagai agama yang berdiri sendiri. Kultus ini bukan satu-satunya praktik religius dalam sebuah masyarakat, melainkan hanya merupakan bagian dari sebuah agama yang komprehensif.

Para leluhur pada umumnya diyakini memiliki tertentu yang kurang lebih sama dengan kekuatan para dewa dan dewi, dan karenanya mereka dianggap mampu mempengaruhi para sanak kerabat mereka yang masih hidup. Para leluhur didekati dalam doa dan memohonkan menjadi perantara berkat atau menjauhkan malapetaka serta kemalangan.<sup>17</sup>

Para leluhur dihormati melalui ritus-ritus penghormatan leluhur yang sangat terperinci adalah para leluhur yang semasa hidupnya pernah memegang jabatan-jabatan penting, lengkap dengan rekam jejak perilaku moral yang baik, seperti kepala keluarga, kepala garis keturunan, kepala klen, kepala suku, kepala kerajaan dan kepala kelompok-kelompok sosial lainnya.

## **2. Penyembahan**

Menurut *Kamus besar Bahasa Indonesia* (KBBI), penyembahan berasal dari kata dasar “sembah” yang artinya proses, cara, perbuatan menyembah dan pemujaan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, 86

Kata “sembah” dalam percakapan umum mengacu pada tindakan *adoratio* yang diarahkan kepada Allah seorang diri, dan bukan kepada makhluk-makhluk ciptaan seperti manusia, para Malaikat dan benda-benda. Masyarakat tradisional di Asia dan Afrika percaya bahwa para leluhur tetap merupakan manusia, dan karena itu mereka tidak di sembah. Mereka hanya dihormati sebagai manusia yang kini telah berada bersama-sama dengan Allah di Sorga sampai kekal.<sup>19</sup>

### 3. Pengidolaan

Istilah *idolatria* dibentuk dari dua kata Yunani, yakni *eidolan* yang berarti “gambar” dan *iatreia* yang berarti “penyembahan”. Oleh karena itu, secara etimologis *idolatria* berarti “penyembahan kepada gambar-gambar”. Eugene Geoblet d’Aviella (1911) misalnya, memakai kata idol untuk mengartikan gambar-gambar dan patung-patung yang dianggap memiliki kesadaran atau jiwa, dan kata *idolatria* untuk mengartikan tindakan yang menganggap sebuah gambar memiliki kepribadian adi-insani. Menurut J.Goezt (1952), *idolatria* adalah penyembahan kepada gambar-gambar dengan menekankan corak khusus kultus di seputar objek-objek penyembahan, yang secara tegas mengungkapkan suatu perasaan ketergantungan muklak, khususnya melalui korban persembahan. Sedangkan idol adalah

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 298

setiap objek materiil yang mendapatkan suatu bentuk yang kurang lebih terstruktur.<sup>20</sup>

Christopher P. North (1958) menyajikan dua gagasan yang diangkat secara langsung dari para nabi Israel. *Pertama, idolatria* adalah penyembahan kepada ciptaan ketimbang kepada pencipta, dan ciptaan itu adalah buatan tangan manusia yang adalah juga ciptaan itu sendiri. Kedua *idolatria* adalah penyembahan kepada berhala-berhala atau eidolan atau gambar atau lukisan yang dianggap sebagai pengganti yang ilahi.<sup>21</sup>

Dalam kitab Ibrani ditemukan di dalam Keluaran 20:3-5 dimana Allah Israel melarang baik ibadat kepada allah-allah asing maupun membuat patung yang menyerupai-Nya, sebab diyakini bahwa Allah Israel tidak dapat diwakili oleh patung apapun. Penegasan dan penjelasan tambahan atas perintah ini termuat dalam Ulangan 4:12-19. Larangan dalam nas Alkitabiah ini berlaku untuk patung-patung yang menyerupai benda-benda di langit (teriomorfis) dan yang menyerupai manusia (antropomorfis).<sup>22</sup>

Penghormatan kepada leluhur memang tampak mirip dengan *idolatria*, namun berbeda dalam corak dan praktek *idolatria*.

- a. Penghormatan kepada leluhur bukan ibadat yang menyembah gambar-gambar tak bernyawa atau *eidolan* atau

---

<sup>20</sup> Alek Jebadu, *Bukan Berhala*, (Mauere: Penerbit Ledalero, 2009), 134-135

<sup>21</sup> Julien Ries, *Idolatri*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), 72-73

<sup>22</sup> *Ibid*, 137

berhala kesia-sian. Sebaliknya, penghormatan kepada leluhur berupa ihwal menghormati, menghargai dan mengasihi kehidupan roh-roh orang mati- terus berkanjang setelah kematian badannya dan tetap hidup di alam baka serta tetap terlibat dalam suatu persekutuan abadi dengan sanak kerabat mereka yang masih hidup di dunia.

- b. Penghormatan kepada leluhur bukan ibadat penyembahan roh-roh jahat yang bersembunyi di balik gambar-gambar patung, lukisan, atau arca.
  - c. Penghormatan kepada leluhur bukan ibadat kepada ciptaan sebagai ganti ibadat kepada Allah, sebab jiwa orang mati tidak pernah dilihat, didekati, diperlakukan sebagai Allah. sebaliknya, mereka tetap dilihat sebagai makhluk-makhluk insan.
4. Nekromansi merupakan salah bentuk penujuman. Tujuannya yang utama adalah menjalin komunikasi dengan orang-orang mati guna memperoleh informasi dari mereka tentang sebab-sebab yang tidak diketahui atau tentang lintasan rupa-rupa kejadian di masa yang akan datang. Nekromasi mengandalkan keyakinan akan suatu bentuk kehidupan setelah kematian serta minat dan kepentingan berkelanjutan dari pihak orang-orang mati dalam urusan orang-orang hidup. <sup>23</sup> Teknik yang lazim dipakai dalam praktek

---

<sup>23</sup> Alex Jebabu, *Bukan Berhala*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), 158-159

nekromansi adalah bertanya kepada jasad untuk mencari tahu sebab kematian. Teknik-teknik lain dalam praktek nekromansi adalah mencakup bermacam-macam ritus di pekuburan dengan menggunakan bagian tertentu tubuh si mati.<sup>24</sup>

### C. Iman Kristen Tentang Kematian, Keselamatan dan Roh Orang Mati

#### 1. Kematian

Secara sederhana istilah kematian berkaitan dengan tiga hal yaitu: jatuhnya manusia ke dalam dosa yang mengakibatkan terpisahan dari Allah, putusnya nyawa makluk dan berada dalam penghukuman kekal.<sup>25</sup>

Dalam Kejadian dijelaskan bahwa Allahlah yang menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya. Menurut Lin A. de Silva kata-kata tersebut mempunyai implikasi ganda manusia adalah ciptaan dan pada manusia melekat gambar Allah. Jika manusia disebut ciptaan maka itu berarti bahwa dalam manusia berpeluang untuk mati. Gambar Allah yang ada padanya bisa kabur atau rusak.

Kata "*mati*" ditemukan dalam kitab Kejadian setelah penciptaan manusia. Karena itu diucapkan oleh Tuhan Allah pertama kali tatkala manusia ditempatkan dalam Taman Eden. Walter Lemp mengatakan bahwa larangan untuk memakan buah dari buah pohon pengetahuan

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 159

<sup>25</sup> Andarias Kabanga', *Manusia Mati seutuhnya*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002),180



itu, sebenarnya memberi kebebasan kepada manusia; sebuah buah dari pohon-pohon lain mereka bebas memakannya.<sup>26</sup>

Paulus dalam surat bagi Jemaat di Efesus ia mengatakan “Kamu dahulu sudah mati oleh pelanggaran-pelanggaran dosa-dosamu. Tentu warga Jemaat yang dikirim surat oleh Rasul Paulus pada saat itu tentunya masih hidup, tetapi Paulus mengatakan bahwa ia sudah “mati”. Mati disini dikaitkan dengan pelanggaran-pelanggaran yakni dosa-dosa mereka. Nada yang dikemukakan oleh Rasul Paulus dalam surat Roma 7:9. Bagi Rasul Paulus, Taurat bermakna untuk pengenalan dosa manusia. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa setelah Taurat diberikan maka dosa “mulai nyata” dan dengan demikian ia “mati” dibawah Taurat.<sup>27</sup> Alkitab mengatakan manusia itu “mati” maka yang dimaksud adalah pelanggaran dan terpisahan dari Allah.

Dalam perjanjian Baru berbicara mengenai kematian, terdapat dua kata yang dipakai yaitu *thanatos* dan *nekros*. Secara harafiah *thanatos* berarti perpisahan. Pada saat kematian, tubuh terpisah dari kehidupan yang mengakibatkan tubuh tidak bisa bergerak dengan sendirinya.<sup>28</sup>

Mati dalam kepercayaan Kristen adalah terpisahnya roh dan tubuh. Maka itu berarti bahwa kematian dialami oleh seseorang pada

---

<sup>26</sup> *Ibid*, 181

<sup>27</sup> *Ibid*, 184

<sup>28</sup> *Ibid*, 198

saat ia tidak bernafas lagi, jantungnya tidak lagi bekerja dan otaknya tidak lagi berfungsi.<sup>29</sup>

Dalam Yohanes 11: 1- 44 menceritakan tentang Lazarus yang tinggal di Betania yang kemudian di bangkitkan oleh Yesus sesudah empat hari lamanya terbaring di kuburan. Dalam hal ini kematian sangat jelas sekali diceritakan, dimana disitu banyak orang Yahudi yang datang kepada Marta untuk menghibur karena kematian saudaranya. Hal ini Nampak sebuah persekutuan yang terjalin di mana orang-orang merasakan kesedihannya yang dialami oleh Maria dan Marta.

Menurut Pengakuan Gereja Toraja, dalam mengakuannya mengatakan bahwa manusia mati seutuhnya. Dalam pengakuan tersebut menjelaskan bahwa jika manusia mati, maka seluruh aspek pada eksistensi manusia itu terpengaruh oleh kematian. Maksud Mati seutuhnya dalam pengakuan Gereja Toraja adalah kalau manusia mati, maka baik tubuh dan jiwanya mati, sehingga pada masa waktu manusia itu mati maka segala-galanya sudah hilang.<sup>30</sup>

## 2. Keselamatan

Manusia yang telah jatuh kedalam dosa, yang telah membelakangi Tuhan Allah, tidak mungkin mendapatkan jalannya sendiri tanpa menuju kepada keselamatan. Sebab hari demi hari manusia bahkan menjadikan hidupnya semakin jauh dari Tuhan

---

289 <sup>29</sup> Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002),

<sup>30</sup> *Ibid*, 307

Allahnya. Menurut Alkitab dari manusia sendiri tidak ada jalan yang menuju kepada Tuhan Allah atau menuju kepada keselamatan. Oleh karena manusia di dalam arah hidunya telah membelakangi Allah, maka jalannya makin menjurus kepada yang bukan keselamatan.

Karya Tuhan sebagai penyelamat umat-Nya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: karya-Nya di dalam Tuhan Yesus Kristus untuk memperbaiki hubungan Tuhan Allah dengan manusia yang telah dirusak oleh dosa, dan karya-Nya dengan perantaran Roh Kudus untuk menjadikan keselamatan yang telah diperoleh Kristus benar-benar dimiliki oleh manusia, atau karya-Nya untuk memasukkan keselamatan ke dalam eksistensi dunia dan manusia. Karya yang pertama yang dilakukan oleh Yesus Kristus, disebut sebagai yang objektif dari karya penyelamatan Tuhan Allah, sedang karya-Nya yang kedua, yang dilakukan dengan perantaraan Roh Kudus, disebut sebagai segi yang subyektif dari penyelamatan.

Segi yang objektif diusahakan oleh Tuhan Yesus Kristus dengan sengsara dan mati-Nya serta dengan kebangkitan-Nya dari antara orang mati dan kenaikan-Nya ke Sorga dan lain sebagainya. Segi yang subyektif diusahakan oleh Kristus dengan perantaraan

Roh Kudus, yang mengenakan atau menerapkan hasil karya-Nya kepada kehidupan Manusia.<sup>31</sup>

Di dalam Alkitab keselamatan mengandung makna universalitas dimana injil menyebar ke lingkungan yang lebih luas dari kekristenan Yahudi yang membatasi keselamatan dalam Kristus yang hanya pada keyahudian saja. Paulus digambarkan menghantam pembatasan ini dalam serangannya terhadap praktek sunat yang mau diterapkan oleh orang Kristen oleh sekarang ini. Dimana cara berpikir orang-orang Yahudi mau diambil alih. Oleh karena jasa Paulus, keselamatan terbuka bagi orang-orang non Yahudi. Tetapi banyak orang Kristen sekarang keselamatannya ditutup menjadi hak eksklusif dan kelompok-kelompok Kristen saja. Dalam Akitab perjanjian Lama keselamatan tidak persis dengan sama dengan menjadi anggota umat Allah, selanjutnya anggapan inilah salah satu kegagalan bangsa Israel yang terbesar. Keselamatan yang diberikan bagi umat Israel adalah hanyalah dengan syarat ketaatan (Ulangan 30:15-20) dan terbuka pula kemungkinan bagi orang-orang bukan Israel untuk percaya kepada Allah serta menerima keselamatan (Yesaya 56:3-8). Lagi pula, dalam Perjanjian Baru keselamatan dikaitkan dengan jemaat Kristen, yakni keselamatan itu disediakan bagi mereka yang menjadi anggota jemaat. Walaupun keselamatan tidak bersifat otomatis tetapi

---

<sup>31</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 260

bergantung dengan hubungan pribadi dengan Allah (Kisa para Rasul 2:37-47; Efesus 2:11-22).<sup>32</sup>

### 3. Arwah Orang Mati

Kebanyakan orang percaya bahwa ada kehidupan sesudah kematian. Namun, ada semacam rahasia yang menyelubungi orang mati, karena sesudah mereka meninggalkan dan dimakamkan, mereka tidak dapat kita lihat. Ada beberapa orang yang percaya bahwa roh-roh orang yang telah mati, berkeliaran di tempat-tempat yang mereka tinggali sewaktu masih hidup. Sehingga orang-orang berpikir bahwa roh-roh ikut mengambil bagian dalam kegiatan orang-orang hidup.

Arwah adalah Roh yang tidak berdiam di dalam tubuh. Diketahui bahwa dimensi kehidupan manusia manusia terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh. Menurut George E. Ladd, pakar perjanjian baru dari Inggris mencatat bahwa tubuh, jiwa dan Roh bukanlah tiga aspek yang terpisah dari manusia melainkan tiga cara atau sudut pandang yang berbeda terhadap manusia seutuhnya.

Dalam Ayub 7:9-10 dikatakan “sebagaimana arwah telah lenyap dan menghilang, demikian juga orang tidak akan muncul lagi kerumahnya dan tidak dikenal lagi oleh tempat tinggalnya” yang artinya arwah orang yang sudah mati, sudah dipastikan

---

<sup>32</sup> David L. Baker, *Satu Alkitab Dua Perjanjian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 86

bahwa tepatnya adalah kematian dan tak ada kesempatan untuk kembali ke rumahnya.

Alkitab mengajarkan bahwa berdoa pada arwah orang mati adalah tindakan yang tidak dikehendaki oleh Tuhan dan merupakan kekejian bagi Tuhan. Manasye melakukan tindakan ini dan mengatakn bahwa tindakan ini adalah kekejian bagi Tuhan (2 Tawarikh 33:6).

Dalam kitab Ulangan 18:11,12 “yang bertanya kepada arwah atau roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati” disebut kekejian bagi Tuhan” artinya Tuhan amat benci kepada orang-orang yang memintah kepada orang mati. Dalam Yesaya 8:19 disebutkan :Dan apabila orang berkata kepadamu:”mintalah petunjuk kepada arwah dan roh-roh peramal yang berbisik-bisik dan komat kamit,” maka jawablah:” Bukankah kita patut meminta petunjuk kepada Allahnya? atau haruskah mereka memintah petunjuk kepada orang-orang mati bagi orang hidu? “carilah pengajaran dan kesaksian. Siapa yang berbicara sesuai dengan perkataan itu, maka baginya tidak terbit fajar (Yes. 8:9,20).

Jelas bawa meminta petunjuk kepada orang yang telah meninggal dunia adalah terlarang. Yang berkuasa atas hidup mati adalah Yesus Kristus.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> J.B Suharjo B. Cahyono, *Meraih Kekuatan Diri yang tak terbatas*. (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 246